



## **Meningkatkan Keterampilan Membaca Aksara Jawa Melalui Model *Quantum Learning* Berbantuan Media MONORAJA**

**Hesti Maesa Kusuma<sup>1\*</sup>, Galih Istiningsih<sup>2</sup>, Aditia Eska Wardana<sup>3</sup>, Puji Rahmawati<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>maesakusumahesti@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca Aksara Jawa siswa kelas IV SD Negeri Pucung dengan memanfaatkan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan dukungan media MONORAJA. Model siklus berulang (spiral) yang dikenal dengan desain Kemmis Tanggart digunakan dalam penelitian Penelitian Tindakan Kelas ini. Siswa kelas IV dan guru SD Negeri Pucung dijadikan sebagai subjek penelitian. Pendekatan tes unjuk kerja digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Temuan penelitian terlihat dari peningkatan rata-rata nilai pra tindakan siswa kelas IV dari 63,52 pada membaca aksara Jawa menjadi 69,88 pada siklus I dan kemudian menjadi 79,94 pada siklus II setelah adanya perbaikan. Pada siklus I persentase siswa yang tuntas KKM dan masuk kategori Sangat Baik (A) meningkat dari 41% menjadi 76%, dan pada siklus II menjadi 88%. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika siswa menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan monopoli Aksara Jawa, keterampilan membaca Aksara Jawa siswa di kelas meningkat, siswa lebih bersemangat dalam belajar, siswa menjadi lebih percaya diri, siswa menjawab pertanyaan dan bertanya, dan mereka senang belajar.

**Kata kunci:** Aksara Jawa; Model pembelajaran *Quantum Learning* berbantuan MONORAJA; Keterampilan membaca

**Abstract:** The aim of this research is to help fourth grade students at SD Negeri Pucung read Javanese script more fluently by utilizing the Quantum Learning learning paradigm with support from MONORAJA. The repeated cycle (spiral) model known as the Kemmis Tanggart design was used in this Classroom Action Research study. Fourth grade students and teachers at Pucung State Elementary School were used as research subjects. A performance test approach was used in collecting research data. The research findings can be seen from the increase in the average pre-action score for class IV students from 63.52 in reading Javanese script to 69.88 in cycle I and then to 79.94 in cycle II after improvements were made. In cycle I, the percentage of students who completed the KKM and entered the Very Good (A) category increased from 41% to 76%, and in cycle II it became 88%. Observation results show that when students use the Quantum Learning learning model with the help of Monopoly Javanese script, student engagement in class increases, students are more enthusiastic about learning, students become more confident, students answer questions and ask questions, and they enjoy learning.

**Keywords:** Javanese script; Quantum Learning model assisted by MONORAJA; Reading skills

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara dengan banyak budaya dan bahasa yang berbeda,

menjaga dan melestarikan sejarah budaya dan bahasa daerah seperti bahasa Jawa sangat penting untuk Pembangunan negara.

Pendidikan memainkan peran penting dalam proses ini. Salah satu bahasa daerah yang digunakan masyarakat khususnya di Jawa Tengah dan Timur adalah bahasa Jawa. Karena mengandung nilai-nilai luhur budaya Jawa, maka bahasa Jawa sangat berharga bagi masyarakat Jawa (Nadhiroh, 2021). Salah satu disiplin ilmu muatan lokal yang ditawarkan pada tingkat satuan pendidikan dalam struktur kurikulum adalah bahasa Jawa. Mata pelajaran yang berkaitan dengan bahasa Jawa dimanfaatkan sebagai muatan lokal wajib di sekolah dasar. Keputusan Gubernur Jawa Tengah menetapkan bahasa Jawa sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal (Mulok) bernomor 423.5/04678. Tentang Kurikulum Provinsi Jawa Tengah untuk mata pelajaran muatan lokal (Bahasa Jawa) pada jenjang pendidikan SD, SDLB, dan MI di sekolah negeri dan swasta (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2022).

Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal yang dirancang untuk memberikan siswa informasi, kemampuan, dan pola pikir yang diperlukan untuk memahami tuntutan dan keadaan lingkungan sekitar. Hal itu bermanfaat bagi siswa agar mendapatkan wawasan yang luas, salah satunya dengan mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa menggunakan Bahasa Jawa sebagai upaya dalam melestarikan budaya yang ada pada kebudayaan nasional. Bahasa Jawa memiliki standar kompetensi yang meliputi berbicara, membaca, menulis, apresiasi sastra dan mendengarkan.

Keterampilan yang ada dalam standar kompetensi salah satunya membaca. Kemampuan membaca merupakan proses mental memahami apa yang dikatakan orang lain melalui komunikasi tekstual (Latifah, 2019). Membaca sangat penting untuk memperoleh informasi dan topik pembelajaran yang bermanfaat bagi anak di masa depan (Hidayah, 2016). Salah satunya cara untuk memahami banyaknya informasi yang ditawarkan dalam tulisan, khususnya aksara Jawa adalah dengan membacanya. Aksara Jawa guna mengembangkan keterampilan membaca Aksara Jawa di sekolah dasar dimulai dari pengenalan Aksara Jawa, setelah kenal akan

suka akan bangga. Nilai belajar aksara Jawa tidak bisa dilebih-lebihkan. Fatima et al. (2020) menegaskan bahwa budaya Aksara Jawa tidak ternilai harganya. Jika seseorang mampu menguasai keterampilan membaca tulisan Jawa, banyak sekali manfaatnya. Membaca buku-buku yang ditulis dalam aksara Jawa dapat memberikan wawasan tentang konsep-konsep lain dan silsilah, yang dapat berguna dalam pendidikan tinggi lokal.

Menurut Rahma & Setyawan (2023) Siswa menganggap Aksara Jawa sebagai mata pelajaran yang menakutkan. Banyak sekali karakter dalam bahasa Jawa. Karena bentuk dan tulisannya yang rumit, siswa enggan mempelajarinya. Jarang pula kita menggunakan Aksara Jawa untuk surat menyurat sehari-hari. Fakta bahwa saat ini hanya sedikit anak yang mahir membaca aksara Jawa bukanlah suatu hal yang mengherankan. Ketika pembelajaran Aksara Jawa diterapkan di sekolah, maka bahasa Jawa di jadikan muatan lokal. Sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diterapkan di SD Negeri Pucung, penekanan kelas IV membaca Aksara Jawa adalah pada keterampilan membaca Aksara Jawa berpasangan dengan alat peraga.

Diketahui bahwa anak-anak kurang tertarik dengan Aksara Jawa dibandingkan mata Pelajaran lainnya, berdasarkan bukti wawancara dengan guru kelas IV yang dilakukan pada tanggal 3 November 2022. Mayoritas siswa kelas IV belum hafal Aksara Jawa nglegena dan pasangannya. Bahkan setelah guru menjelaskan materi, siswa masih kesulitan mengingatnya. Sebenarnya, siswa setidaknya perlu mengingat pasangan dan karakter Aksara Jawa agar bisa membaca. Hal ini terlihat dari anak-anak membutuhkan waktu yang sangat lama untuk membaca atau “nglatinke” Aksara Jawa. siswa diberikan PR satu baris saja, belum tentu dikerjakan, guru mau tidak mau harus membahasnya pada pertemuan berikutnya Meskipun pada kenyataannya hanya ada dua jam pengajaran setiap minggunya.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian kelas pembelajaran bahasa Jawa yang diamati peneliti pada materi aksara Jawa kelas IV di SD Negeri Pucung. Keterampilan membaca Aksara Jawa rendah di lihat dari Sebagian siswa kesulitan

mengartikan setiap huruf Aksara Jawa, siswa kebingungan dalam membaca karena melihat jumlah tulisan Aksara Jawa sangat banyak dan variasi huruf Aksara Jawa yang cukup rumit, terlihat siswa sulit sekali untuk mengingat dan sulit untuk menghafal huruf Aksara Jawa. selain itu siswa kesulitan dalam mengucapkan bunyi (fonem) dalam kata Aksara Jawa siswa sulit membedakan misalnya vocal “a” di ganti dengan “o” pada kata “menika” dibaca dengan pelafalan vocal “o” “Meniko”. Selain itu dilihat dari proses pembelajaran, Pembelajaran materi Aksara Jawa ini belum didukung dengan adanya media pembelajaran, guru hanya dengan menggunakan Powerpoint dan mengamati video dari youtube sehingga membuat siswa menjadi bosan saat pembelajaran berlangsung, siswa masih banyak yang tidak mendengarkan guru. Bahkan sebagian siswa juga asik dengan aktivitasnya sendiri seperti mengobrol dengan teman sebangku, memainkan pulpenya.

Berikut ini adalah permasalahan yang muncul pada pembelajaran konten aksara jawa di kelas IV SD Pucung berdasarkan penjelasan di atas: 1) Pemahaman membaca aksara Jawa siswa kurang baik; 2) siswa sulit memahami huruf Aksara Jawa; dan 3) siswa kesulitan mengingat huruf Aksara Jawa, 4) Karena banyaknya dan variasi tulisan yang rumit, siswa berpendapat bahwa membaca Aksara Jawa itu menantang. 5) Masih kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa khususnya Aksara Jawa; 6) Media pembelajaran Akasara Jawa belum didukung; dan 7) Belum adanya penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dalam pembelajaran aksara Jawa.

Oleh karena itu, pendidik harus mampu mentransformasikan konten khususnya yang ditulis dalam Aksara Jawa menjadi pembelajaran yang menarik bagi siswa. Menurut Seven (2023) menyatakan bahwa tugas guru adalah mendidik siswa dengan menekankan pada motivasi, menawarkan sumber daya untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya melalui pengalaman yang sesuai, dan membantu pengembangan kualitas pribadi termasuk sikap, nilai, dan penyesuaian diri. Maka Sekolah juga memberikan upaya-upaya

untuk mengatasi permasalahan tersebut, diantaranya guru di sekolah SD Negeri Pucung berusaha semaksimal mungkin dalam pembelajaran satu minggu dua jam pelajaran. Guru menggusahakan saat kegiatan pembelajaran menggunakan media dan model pembelajaran supaya menarik dan tidak membosankan, guru juga memberikan penguatan kepada siswa tentang bagaimana materi dapat dipahami dengan baik siswa dapat mengingat materi yang di sampaikan. Guru juga menawarkan berbagai tantangan kepada siswa untuk membangkitkan semangat dan memberikan motivasi.

Peneliti yang dilakukan oleh Rahmawati & Subrata (2018) temuan penelitian ini membuktikan peningkatan Keterampilan membaca Aksara Jawa. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa prestasi keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari 71,1 pada siklus I menjadi 95,4 pada siklus II, dan diperoleh data sebesar 73,7% keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I dan meningkat menjadi 100% pada siklus II, memberikan bukti akan hal tersebut. Selain itu, hasil belajar membaca Aksara Jawa siswa meningkat dari 76,3% menjadi 92,1%. Berdasarkan temuan penelitian ini, hasil belajar membaca aksara jawa siswa mengalami peningkatan Ketika menggunakan media jinantra untuk memudahkan pembelajarannya.

Penelitian yang hampir serupa dilakukan oleh Mawarini (2023) temuan penelitian ini membuktikan peningkatan kemahiran membaca aksara Jawa. Nilai rata-rata kelas pada Siklus I dan Siklus II dibandingkan, dan pada Siklus I terjadi peningkatan yaitu diperoleh nilai rata-rata 11,66 dan persentase ketuntasan 72,92% dengan kategori baik (B). Ini adalah buktinya. Tingkat ketuntasan siklus II dengan kategori baik (B) sebesar 80,35% dengan skor rata-rata 12,85. Dengan demikian, perdebatan yang diperoleh dari penelitian ini telah terbukti akurat. Siswa kelas IV SDN Sumberejo 02 Kota Batu dapat lebih mahir membaca kalimat huruf jawa dengan menggunakan teknik pembelajaran *make a match*. Penelitian pada siklus I sebesar 81% dan meningkat menjadi 100% pada siklus II. Dengan demikian, perdebatan yang diperoleh

dari penelitian ini telah terbukti akurat. Dengan bantuan permainan kartu literasi dan penerapan model pembelajaran kuantum pada siswa Kelas V SDN Widorokandang.

Meskipun beberapa peneliti berkonsentrasi pada keterampilan membaca Aksara Jawa, namun mereka tidak menggunakan media pembelajaran atau menggunakan media yang tidak inovatif, sehingga menyebabkan siswa menjadi tidak tertarik pada pembelajarannya. Oleh karena itu, kami menciptakan metode yang belum pernah dipelajari sebelumnya dalam penelitian ini: menggunakan media untuk menginspirasi siswa agar bersemangat belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca aksara jawa.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memilih menggunakan model *Quantum Learning* yang merupakan model pembelajaran yang cukup menarik dan diterapkan didalam kelas. Menurut Darkasyi et al. (2014) *quantum learning* adalah kreasi bermacam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi mereka dan orang lain.

Model *Quantum Learning* memiliki keunggulan seperti yang dijelaskan oleh Yustiyawati et al. (2021) karena menuntut setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, maka model ini dapat dijadikan alternatif di dalam kelas karena mempunyai manfaat sebagai berikut: (1) dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa; (2) dapat menginspirasi siswa dalam belajar; (3) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan keterampilannya; dan (4) dapat membantu pembelajaran siswa menjadi lebih terfokus pada mata pelajaran yang dipelajari. Siswa mempelajari materi karena dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, mendorong pengembangan keterampilan mereka, dan (5) mengubah proses berpikir mereka menjadi lebih fleksibel dan perseptif ketika menangani masalah-masalah dunia nyata. Selain membuat pembelajaran di kelas tampak lebih menarik, metodologi *Quantum Learning* dimaksudkan untuk meningkatkan

kemahiran siswa dalam membaca aksara Jawa dan mendorong partisipasi siswa yang lebih besar dalam prosesnya. belajar di kelas dibandingkan hanya mendengarkan dosen.

Jika sebuah permainan digunakan bersama dengan model *Quantum Learning*, penelitian ini akan jauh lebih menarik. Permainan yang dikenal dengan nama MONORAJA atau Monopoli Aksara Jawa akan diintegrasikan. Khasanah et al. (2018) monopoli memegang posisi penting di antara permainan papan global. Monopoli yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya sama dengan monopoli pada umumnya, namun diubah dan dibuat dengan menggunakan muatan aksara Jawa.

Menurut Savitri (2018) Dalam permainan monopoli, pemain melempar dadu untuk memindahkan bidak secara bergantian. Jika dadu mendarat di petak yang belum dipegang oleh pemain lain, mereka dapat membelinya dengan harga yang ditentukan. Karena belajar tidak membosankan ketika bermain monopoli, siswa menjadi lebih aktif dan produktif dalam mencapai tujuan belajarnya, sehingga dapat meningkatkan lingkungan belajar bagi mereka. Monopoli aksara jawa juga mempunyai manfaat berupa kolaborasi dalam berbagai format permainan. Berikut pedoman penggunaan bahan ajar MONORAJA: 1) Pendidik menyiapkan bahan ajar MONORAJA. 2) Guru menyiapkan kelas dan membaginya menjadi empat kelompok yang masing-masing terdiri dari lima siswa. 3) Suatu kelompok atau tim mempunyai tugas sebagai berikut: Empat orang bertugas bermain monopoli, dan satu orang bertugas mengoreksi jawaban yang telah ditanggapi oleh kelompok. 4) Siswa harus mengomunikasikan bunyi huruf aksara jawa yang tertulis di dalam kotak kepada teman satu timnya yang bertugas membetulkannya ketika beralih ke kotak yang berisi huruf yang tertulis di dalam aksara tersebut. 5) Tersedia sekotak kartu perintah dan kartu bantuan; jika mereka berhenti pada kartu perintah, mereka harus menjalankan instruksi. maka Anda harus mengikuti instruksi pada kartu perintah. Satu set huruf aksara jawa dan tulisan latinnya disediakan pada kartu bantuan. Guru dapat memasukkan permainan ke dalam proses pembelajaran

dengan menggunakan sifat-sifat ini pada siswanya.

Penelitian mengenai penggunaan model *Quantum Learning* dengan dukungan Media MONORAJA terhadap keterampilan membaca aksara Jawa perlu dilakukan, hal ini ditunjukkan dengan riwayat permasalahan dan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mempunyai arti penting karena mengkaji bagaimana aktivitas belajar siswa berubah dan bagaimana penggunaan model *Quantum Learning* dengan dukungan Media MONORAJA mempengaruhi keterampilan membaca aksara Jawa. Oleh karena itu, “Peningkatan Keterampilan Membaca Aksara Jawa Melalui Model Quantum Learning Berbantuan Media MONORAJA” dipilih sebagai judul penelitian.

## METODE PENELITIAN

Sekolah Dasar Negeri Pucung di Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang menjadi lokasi penelitian ini. Subjek penelitian adalah tujuh belas siswa kelas IV SD Negeri Pucung, tujuh diantaranya laki-laki dan sepuluh perempuan.

Penelitian yang dikenal dengan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam bahasa Inggris ini dilakukan di dalam kelas dan mencontohkan strategi implementasi yang dikemukakan oleh Robyn McTaggart dan Stephen Kemmis. Menurut Ritonga et al. (2020) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah melakukan aktivitas tertentu dan merefleksikannya untuk meningkatkan atau meningkatkan pembelajaran. Menurut Prihantoro & Hidayat (2019) Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi merupakan empat langkah prosedur PTK.

Teknik observasi dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Kedua metode ini digunakan karena dianggap lebih berhasil dalam mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan karena keaslian sumber datanya lebih tinggi. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru digunakan sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini.

Menurut Cindy et al. (2023) menyatakan bahwa analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk penelitian ini. Analisis deskriptif

melibatkan karakterisasi atau penggambaran data yang dikumpulkan dalam bentuk aslinya. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa menyediakan data kuantitatif. Setelah itu, data observasi dianalisis menggunakan kriteria yang telah ditetapkan untuk mengetahui kemahiran setiap orang dalam membaca aksara Jawa. Data lembar observasi aktivitas guru dinilai menggunakan hasil persentase yang terbagi dalam empat kategori (sangat baik, baik, cukup, dan kurang baik) seperti terlihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Rambu-Rambu Hasil Analisis Aktivitas Pembelajaran

Nilai Presentase	Kriteria
70%-100%	Baik sekali (A)
46%-69%	Baik (B)
26%-45%	Cukup (C)
0%-25%	Kurang (K)

Sumber: Surya, 2017

Nilai persentase hasil observasi keterampilan membaca Aksara Jawa siswa yang telah diperoleh kemudian disesuaikan kedalam tabel kriteria persentase nilai keterampilan membaca Aksara Jawa untuk menentukan keterampilan membaca Aksara Jawa siswa. Kriteria persentase nilai keterampilan membaca Aksara Jawa siswa ditentukan berdasarkan Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2.** Kriteria Persentase Nilai Keterampilan Membaca Aksara Jawa

Tingkat Presentase	Kriteria
80%-100%	Sangat Baik (A)
70%-79%	Baik (B)
40%-69%	Cukup (C)
30%-39%	Kurang (D)
0%-20%	Sangat Kurang (E)

Sumber: Surya, 2017

Ukuran keberhasilan pembelajaran melalui model *Quantum Learning* berbantuan media monopoli Aksara Jawa apabila mencapai sebesar  $\geq 70\%$  atau dengan kriteria baik. Kriteria untuk menyusun semua indikator keterampilan membaca Aksara Jawa adalah jika anak mendapat nilai skor 4.

Indikator keberhasilan observasi guru dan siswa dalam pembelajaran dilihat dari kemampuan guru menerapkan langkah model *Quantum Learning* berbantuan media MONORAJA yang ditandai apabila mencapai sebesar  $\geq 70\%$  atau dengan kriteria baik sekali dalam penilaian lembar observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Skor tertinggi keterampilan membaca aksara jawa adalah 83, sedangkan skor terendah adalah 41, berdasarkan data skor awal. Rata-rata kelas kemudian hanya mencapai 63 atau 41% dari total, yang berarti hanya 7 dari 17 siswa yang tuntas KKM, sedangkan 10 siswa tetap mendapat nilai di bawah KKM. Data nilai ditampilkan pada tabel 1 dengan cara berikut agar lebih jelas.

**Tabel 3.** Nilai Awal Keterampilan Membaca Aksara Jawa

No	Kode Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1.	AI	L	83	Tuntas
2.	ARA	L	75	Tuntas
3.	MC	L	50	Tidak Tuntas
4.	MSU	L	83	Tuntas
5.	MZU	L	83	Tuntas
6.	IHM	L	83	Tuntas
7.	SAA	L	50	Tidak Tuntas
8.	AKM	P	41	Tidak Tuntas
9.	ANM	P	41	Tidak Tuntas
10.	AIA	P	75	Tuntas
11.	ASW	P	75	Tuntas
12.	RAF	P	50	Tidak Tuntas
13.	IAAP	P	52	Tidak Tuntas
14.	MAA	P	41	Tidak Tuntas
15.	NAD	P	66	Tidak Tuntas
16.	RNA	P	66	Tidak Tuntas
17.	VAA	P	66	Tidak Tuntas
Jumlah			1.080	
Rata-Rata			63,52	
Presentase			41%	
Kategori			Cukup (C)	

Sumber: Data Primer, 2023

Peneliti sedang dalam tahap pra kegiatan dan belum melakukan tindakan apa pun. Hanya data awal keterampilan membaca Aksara Jawa siswa saja yang diteliti peneliti pada tahap pratindakan ini, dengan menggunakan model pembelajaran yang

biasa di terapkan oleh wali kelas. Setelah tahap pratindakan ini, instruktur dan peneliti bersama-sama merencanakan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan siklus I dan siklus II pertemuan 1. Tabel 4 menampilkan data dari Siklus 1.

**Tabel 4.** Data Nilai Keterampilan Membaca Aksara Jawa Siklus 1

No	Kode Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1.	AI	L	83	Tuntas
2.	ARA	L	41	Tidak Tuntas

No	Kode Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
3.	MC	L	50	Tidak Tuntas
4.	MSU	L	83	Tuntas
5.	MZU	L	66	Tuntas
6.	IHM	L	75	Tuntas
7.	SAA	L	41	Tidak Tuntas
8.	AKM	P	60	Tidak Tuntas
9.	ANM	P	91	Tuntas
10.	AIA	P	83	Tuntas
11.	ASW	P	75	Tuntas
12.	RAF	P	91	Tuntas
13.	IAAP	P	50	Tidak Tuntas
14.	MAA	P	75	Tuntas
15.	NAD	P	75	Tuntas
16.	RNA	P	66	Tidak Tuntas
17.	VAA	P	75	Tuntas
Jumlah			1.180	
Rata-Rata			69,88	
Presentase			76%	
Kategori			Baik (B)	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4. memberikan informasi mengenai pentingnya keterampilan membaca Aksara Jawa bagi siswa pada siklus 1. Diketahui 6 siswa nilai terendah dan 11 siswa adalah nilai tertinggi. Rata-rata kelas dengan demikian hanya mencapai 69,88 atau 76% dari total, yang berarti hanya 11 dari 17 siswa yang tuntas KKM dan 6 siswa lagi mendapat nilai di bawah KKM. Karena rata-

rata pada siklus 1 belum mencapai standar yang diantisipasi untuk keterampilan membaca aksara jawa siswa, maka penelitian ini dibawa ke pertemuan 1. Oleh karena itu, pada siklus 2 peneliti melakukan penelitian pada siklus II. Tabel 5 menampilkan data siklus 2 sebagai berikut.

**Tabel 5.** Data Nilai Keterampilan Membaca Aksara Jawa Siklus II

No	Kode Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
1.	AI	L	83	Tuntas
2.	ARA	L	75	Tuntas
3.	MC	L	50	Tidak Tuntas
4.	MSU	L	75	Tuntas
5.	MZU	L	83	Tuntas
6.	IHM	L	75	Tuntas
7.	SAA	L	50	Tidak Tuntas
8.	AKM	P	75	Tuntas
9.	ANM	P	100	Tuntas
10.	AI	P	83	Tuntas
11.	ASW	P	75	Tuntas
12.	RAF	P	100	Tuntas
13.	IAAP	P	51	Tidak Tuntas
14.	MAA	P	75	Tuntas

No	Kode Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
15.	NAD	P	75	Tuntas
16.	RNA	P	83	Tuntas
17.	VAA	P	83	Tuntas
Jumlah			1.291	
Rata-Rata			75,94	
Presentase			88%	
Kategori			Sangat Baik (A)	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa tiga siswa memperoleh nilai lebih rendah dari KKM, sedangkan siswa memperoleh nilai KKM 14. Pada siklus 2, 100 adalah nilai tertinggi dan 50 adalah nilai terendah. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa setelah penerapan model *Quantum Learning* dengan dukungan MONORAJA (Monopoli Aksara Jawa) pada siklus II, nilai keterampilan membaca aksara Jawa mengalami peningkatan. Rata-rata kelas kemudian meningkat menjadi 75,29 dengan persentase 88% dengan kategori sangat baik (A).

MONORAJA (Monopoli Aksara Jawa) membantu kegiatan pembelajaran yang menggunakan model *Quantum Learning* untuk meningkatkan keterampilan membaca Aksara Jawa. Mengucapkan salam kepada kelas merupakan kegiatan pertama guru dalam pembelajaran. Jika instruktur meminta kelas untuk berdoa, model *Quantum Learning* akan berjalan lebih lancar. Tujuan salat adalah untuk memperkuat pendidikan karakter siswa, meningkatkan ketenangan selama di kelas, dan meningkatkan rasa ketaqwaan agama.

Latihan apersepsi instruktur adalah tugas pertama berikutnya. Tujuan persepsi adalah membuat hubungan antara materi yang dipelajari sebelumnya dengan apa yang akan diajarkan, kemudian membandingkan keduanya. Apersepsi merupakan kegiatan yang dilakukan saat menit-menit pertama sebelum guru memasuki kegiatan pembelajaran inti. Kegiatan apersepsi dapat membuat otak siswa relaks dan senang sehingga membuat siswa siap untuk belajar. Apersepsi pada siklus II dilakukan guru dengan melibatkan benda konkrit. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran karena

mereka langsung dihadapkan pada materi tersebut melalui benda-benda yang nyata. Siswa mampu memahami isi dengan menggunakan benda nyata untuk mempelajarinya. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran menerapkan model *Quantum Learning* dengan dukungan media MONORAJA (Monopoli Aksara Jawa): TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan).

#### 1. Tumbuhkan

Tahap memberikan motivasi kuat agar siswa tertarik dengan pelajaran dan lebih efektif dalam proses pembelajaran serta menumbuhkan minat siswa dalam belajar. diawali dengan mengfali permasalahan yang sesuai dengan materi yang akan di pelajari. Guru memulai kelas dengan interaksi sederhana bersama siswa, yang selanjutnya memberikan pemantik semangat dan motivasi agar tertarik mengikuti proses pembelajaran dengan menyanyikan Balonku ada lima versi Aksara Jawa.

#### 2. Alami

Membantu siswa dalam memberikan pengalaman dengan pengamatan langsung sebagai modal pengetahuan berikutnya, dengan cara Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab persoalan soal tentang materi aksara jawa sesuai dengan kemampuan mereka, guru membebaskan siswa untuk berfikir, guru juga menyediakan buku paket untuk membantu Siswa dalam menuliskan materi aksara jawa.

#### 3. Namai

Berikan kata kunci yang sesuai dengan ide pokok materi aksara jawa.

Instruktur menyampaikan materi dalam aksara Jawa; Dengan adanya bantuan, siswa akan lebih mudah mengingat atau mengingat informasi. dengan instruktur menggunakan teknik media monopoli Aksara Jawa.

#### 4. Demostrasi

Pemberian kata kunci, konsep, model, rumus maupun strategi dari pengalaman tahap alami. Kenalkan konsep-konsep pokok dari pengalaman. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada dengan media MONORAJA. Dengan media monopoli akan mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi.

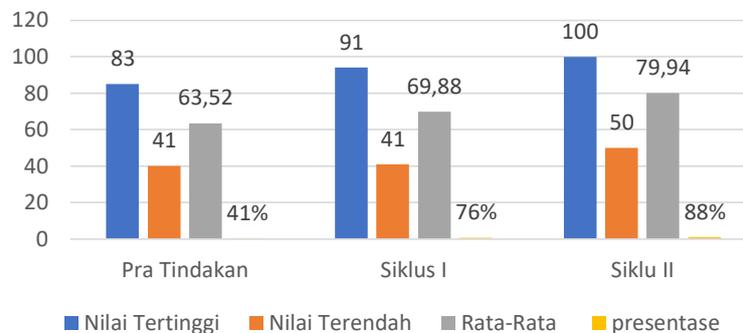
#### 5. Ulangi

Berikan siswa kesempatan untuk mengintegrasikan pengetahuan yang baru diperoleh dengan pemahaman mereka sebelumnya. Mendorong siswa untuk menilai tingkat pengetahuan masing-masing. Siswa mempunyai kemampuan bertanya dan menerima jawaban atas pertanyaan dari guru, yang juga memberikan koreksi atau penilaian mengenai materi yang telah dipelajari.

#### 6. Rayakan

Guru memberikan perayaan usaha terhadap siswa karena telah melakukan pembelajaran dengan baik. Memberikan refleksi dan evaluasi terkait dan evaluasi terkait pembelajaran yang suda dipelajari.

**Perbandingan Hasil Analisis Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II**



**Diagram 1.** Perbandingan Hasil Analisis Tes Akhir PraTindakan, Siklus I Dan Siklus II

Dengan bantuan MONORAJA (monopoli Aksara Jawa), pembelajaran pada siklus I dan II model *Quantum Learning* telah selesai. Oleh karena itu, diadakan tes untuk mengetahui tingkat kemahiran siswa dalam membaca Aksara Jawa pada akhir siklus. menunjukkan bahwa siklus I dan siklus II sama-sama mengalami peningkatan. Pada siklus I, tes dilakukan setelah konferensi. Berdasarkan data penelitian, dari siklus I hingga data nilai awal, persentase siswa kelas IV yang mahir membaca Aksara Jawa mengalami peningkatan. 41% nilai berada dalam kategori ini. Sementara itu, proporsi siswa meningkat sebesar 76% pada siklus I. Berdasarkan informasi data nilai awal, rata-rata nilai pada siklus I adalah 63,52, dan

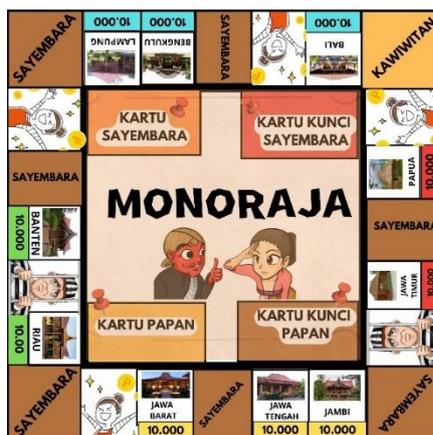
pada siklus II menjadi 69,88 atau 79,94. Statistik tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kegiatan dari siklus 1 ke siklus 2 yang memenuhi syarat Sangat Baik (A)%. Peningkatan tersebut antara lain disebabkan oleh penerapan model Quantum Learning dengan dukungan media monopoli aksara jawa.

Efektivitas model Pembelajaran *Quantum Learning* bergantung pada kemampuan guru untuk memahaminya secara konseptual dan memasukan langkah-langkahnya ke dalam rencana pembelajaran. Hasilnya, proses pembelajaran mendapat dampak positif dari model *Quantum Learning* yang juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Ketika siswa mulai lancar membaca aksara

Jawa dan mulai menghafalnya, media monopoli Aksara Jawa sangat membantu. Guru menciptakan rasa keingintahuan, energi, dan semangat selama proses pembelajaran dengan membungkusnya secara menarik dan kreatif. Membaca aksara Jawa dapat dipermudah dengan bantuan media MONORAJA.

Model Quantum Learning dengan dukungan media MONORAJA (monopoli aksara Jawa), keterampilan membaca Aksara Jawa siswa harus meningkat. Untuk

mencapai tujuan pembelajaran bahasa Jawa seefektif mungkin, siswa merasa bahwa belajar bahasa menjadi menyenangkan dan membuat mereka tetap terlibat dalam kegiatan kelas. Dengan demikian, siswa kelas IV SD Negeri Pucung dapat meningkatkan pemahaman membaca Aksara Jawa dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* berbantuan media MONORAJA (Monopoli Aksara Jawa).



Gambar 1. Desain Media Monopoli Aksara Jawa

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri Pucung dapat meningkatkan pemahaman membaca aksara Jawa dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan MONORAJA, yaitu model pembelajaran yang terintegrasi dengan Monopoli. Dengan penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* MONORAJA, siswa meningkatkan daya ingat, memahami isi tulisan Aksara Jawa, dan memperoleh kemahiran dalam membacanya dengan menggunakan teknik review. Siswa yang menonton media MONORAJA belajar lebih antusias dan lebih mudah memahami isi aksara Jawa. Siswa yang mengikuti latihan pembelajaran kelompok menjadi lebih percaya diri dan berani dalam menyuarakan pikirannya dan berpose serta menjawab pertanyaan dalam lingkungan yang menyenangkan.

Peningkatan rata-rata dari 63,52

pada pratindakan menjadi 69,88 pada siklus I dan kemudian naik lagi menjadi 79,94 pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membaca bahasa Jawa siswa mengalami peningkatan. Proporsi siswa yang memenuhi kriteria Sangat Baik (A) dan tuntas KKM meningkat dari 41% pada tahap pratindakan menjadi 76% pada siklus I dan 88% pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi, siswa kini lebih terlibat dalam proses pembelajaran, semakin bersemangat dalam belajar, lebih nyaman mengemukakan pendapat, baik bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta senang menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan MONORAJA. Indikasi lebih lanjut bahwa penelitian tindakan kelas telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang digunakan yaitu proses pembelajaran mengalami kemajuan dan minimal 70% siswa berada pada kategori Sangat Baik (A) adalah adanya peningkatan siklus. II Skor membaca aksara Jawa dan peningkatan proses pembelajaran aksara Jawa. Akibatnya penelitian dapat dihentikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cindy, S. C., Syahrial, S., & Nurhaswinda, N. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Menggunakan Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 7(3), 341. <https://doi.org/10.26858/jkp.v7i3.37226>
- Darkasyi, M., Johar, R., & Ahmad, A. (2014). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Motivasi Siswa Dengan Pembelajaran Pendekatan Quantum Learning Pada Siswa SMP Negeri 5 Lhokseumawe. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1).
- Fatima, W. Q., Khairunisa, L., & Prihatminingtyas, B. (2020). Metode Pembelajaran Berbasis Game Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Aksara Jawa. *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 17–22. <https://doi.org/10.33366/ilg.v3i1.1766>
- Hidayah, N. (2016). *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017*. 3.
- Khasanah, I. N., Parmiti, D. P., & Sudatha, I. G. W. (2018). *Pengembangan Media Monopoli Dengan Model Hannafin Dan Peck Mata Pelajaran IPS Di Sd Mutiara Singaraja*. 6.
- Latifah, N. N. (2019). Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di Sdn Sambiroto 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 149–158. <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i1.9571>
- Mawarini, A. M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Make a match* Untuk Peningkatan Keterampilan Membaca Kalimat Huruf Jawa Kelas IV SDN Sumberejo 02 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (Jptwh)*, Vol. 2, No. 4, Hlm. 2152-2179.
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>
- Pemprov Jateng (2022). *Edoman Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa Jenjang Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Di Provinsi Jawa Tengah*.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Rahma, R. O., & Setyawan, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Aksara Jawa Kelas Iii Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble. *Pandu : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 99–104. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.146>
- Rahmawati, E. F., & Subrata, H. (2018). *Penggunaan Media Jinantra Aksara Jawa Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Aksara Jawa Siswa Kelas IV SD*. 06.
- Ritonga, M., Matondang, Y., Miswan, M., & Parijas, P. (2020). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru MIN 1 Pasaman Barat. *Adimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 76. <https://doi.org/10.24269/adi.v4i2.2106>
- Saputro, P. W., & Pratiwi, C. P. (2022). *Peningkatan Keterampilan Membaca Aksara Jawa Melalui Model Quantum Learning Berbantu Permainan Kartu Huruf Aksara Pada Siswa Sekolah Dasar*.
- Savitri, R. (2018). *Improving The Ability To*

*Understand Javanese Script Words And Sentences Through The Javanese Monopoly Monopoly Media On Va Class Students At Muhammadiyah Karangajen 2 In Yogyakarta.*

- Seven, R. G. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Ips Siswa IPS Kelas V SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan, Vol, 7. No, 3.*
- Surya, Y. F. (2017). *Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SDN 011 Langgini Kabupaten Kampar. 1.*
- Yustiyawati, Y., Hasanudin, C. H., & Amin, A. K. A. (2021). Analisis Keterampilan Menulis Teks Ulasan Dengan Metode Quantum Learning Berbantuan Google Classroom. *Jurnal Ilmiah Semantika, 3(01), 1–9.* <https://doi.org/10.46772/Semantika.V3i01.456>